

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk generasi penerus bangsa yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, fungsi pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, juga pada pembinaan spiritual dan moral peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan tersebut ialah Aqidah Akhlak, yang berorientasi pada pembentukan kepribadian Islami berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits. (Nashir et al., 2021)

Sebagaimana dijelaskan oleh Tarigan et al., (2025), pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia seutuhnya yang memiliki keseimbangan antara akal, iman, dan amal. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter agar peserta didik mampu mewujudkan ajaran Islam dalam perilaku nyata (Maulida & Ratnasari, 2024). Sejalan dengan itu, Ibnu Miskawaih dalam karyanya Tahdzib al-Akhlak menegaskan bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk kebiasaan yang baik melalui latihan dan pembiasaan yang berulang (Ramli, 2022). Sementara Al-Ghazali dalam Latif, (2016) menekankan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang bertindak secara spontan tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu.

Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak sejatinya menuntut pengalaman dan pembiasaan, bukan hanya hafalan teoritis.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tujuan ideal pembelajaran Aqidah Akhlak belum tercapai secara optimal. Berdasarkan hasil observasi awal di Madrasah Aliyah Negeri 1 Klaten, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih memandang pelajaran Aqidah Akhlak sebagai mata pelajaran hafalan yang kurang menarik. Aktivitas belajar cenderung monoton, dan partisipasi siswa dalam diskusi atau kegiatan reflektif masih rendah.

Faktor yang turut memengaruhi kondisi tersebut antara lain adalah rendahnya minat belajar siswa serta terbatasnya variasi metode pembelajaran. Proses pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan penugasan membuat suasana belajar menjadi pasif dan kurang menarik (Susanti et al., 2024). Keterbatasan waktu dan media pembelajaran menjadi kendala dalam menerapkan pendekatan yang lebih inovatif dan kontekstual. Padahal, pemanfaatan media dapat meningkatkan pemahaman dan daya tarik belajar (Wardani et al., 2024). Akibatnya, kemampuan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak secara kritis belum berkembang secara maksimal.

Di sisi lain, gaya belajar siswa yang beragam belum diakomodasi secara maksimal. Ada siswa yang cenderung visual, auditori, maupun kinestetik, tapi pendekatan guru masih bersifat seragam. Hal ini membuat beberapa siswa kesulitan memahami materi dengan baik (Nurharirah et al., 2025).

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara tujuan ideal pembelajaran Aqidah Akhlak dengan realitas yang terjadi di lapangan. Secara ideal, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan yang ditemui justru menunjukkan bahwa pembelajaran lebih berfokus pada hafalan teori (Putra et al., 2024). Akibatnya, pemahaman makna dan pengamalan akhlak mulia dalam perilaku siswa menjadi kurang optimal.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, dibutuhkan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Salah satu metode yang dianggap relevan dan sesuai dengan karakter pendidikan Islam adalah metode *problem solving*. Metode ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang diajak untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari melalui bimbingan nilai-nilai Islam (Utaminingsyas, 2020).

Metode *problem solving* tidak hanya berorientasi pada pencarian jawaban, juga pada proses berpikir sistematis dalam menemukan solusi berdasarkan dalil dan nilai moral (Gambe et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak, pendekatan ini dapat menghubungkan konsep keimanan dan akhlak dengan situasi konkret di lingkungan peserta didik (Suryani, 2025). Misalnya, saat membahas tema kejujuran, siswa diminta menganalisis contoh ketidakjujuran yang terjadi di sekolah atau masyarakat, lalu merumuskan solusi berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Pendekatan ini sejalan dengan perintah Al-Qur'an agar manusia berpikir kritis dan mengambil hikmah dari setiap peristiwa. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hasyr ayat 2:

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

“Dialah yang mengeluarkan orang-orang yang kufur di antara Ahlulkitab (Yahudi Bani Nadir) dari kampung halaman mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar. Mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat menjaganya dari (azab) Allah. Maka, (azab) Allah datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka. Dia menanamkan rasa takut di dalam hati mereka sehingga mereka menghancurkan rumah-rumahnya dengan tangannya sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka, ambillah pelajaran (dari kejadian itu), wahai orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati)”.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap peristiwa dalam kehidupan seharusnya menjadi sumber pembelajaran dan refleksi bagi orang-orang berakal. Prinsip ini sejalan dengan tujuan metode *problem solving* yang menuntut siswa untuk merenungkan, menganalisis, dan mengambil pelajaran dari pengalaman hidup.

Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya pendidikan yang berdampak nyata bagi kehidupan umat. Dalam hadis riwayat Ahmad disebutkan:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.”

Hadis ini memberikan landasan filosofis bahwa pembelajaran harus menghasilkan manfaat nyata, bukan sekadar penguasaan teori. Metode

problem solving sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan kebermanfaatan dan pengamalan ilmu.

Metode *problem solving* diyakini mampu menjawab gap antara idealitas dan realitas pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah. Guru tidak hanya menyampaikan teori, melatih siswa untuk menghadapi persoalan nyata dengan nilai-nilai Islam sebagai pedoman (Judrah et al., 2024).

Berbagai penelitian terdahulu membuktikan efektivitas metode *problem solving* dalam meningkatkan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, dan sikap aktif siswa pada berbagai bidang studi seperti sains, matematika, dan IPS (Lestari, 2024; Nurlaela et al., 2024). Sedangkanajian mengenai penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih relatif terbatas. Padahal, mata pelajaran ini tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, melainkan pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari (ST, 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam mengkaji implementasi metode *problem solving* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas XII A di Madrasah Aliyah Negeri 1 Klaten Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian ini memberikan warna baru dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman. Dengan adanya kebaruan ini, penelitian tidak hanya berkontribusi pada ranah akademik, memberikan relevansi praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak.

Penelitian tentang implementasi metode *problem solving* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak menjadi relevan untuk dilakukan karena penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi konkret bagi pengembangan pembelajaran agama Islam tidak hanya menjawab permasalahan rendahnya minat belajar dan dominasi hafalan, khususnya dalam hal integrasi strategi pembelajaran modern dengan materi keagamaan. Hal ini sejalan dengan tuntutan abad 21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Musbaing, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang “Implementasi Metode Pembelajaran *Problem Solving* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas XII A di Madrasah Aliyah Negeri 1 Klaten Tahun Ajaran 2025/2026.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. **Perbedaan latar belakang siswa** menyebabkan kemampuan dan pemahaman keagamaan tidak merata, sehingga memengaruhi proses penerimaan pembelajaran Aqidah Akhlak.
2. **Minat dan motivasi belajar siswa relatif rendah, ditunjukkan dengan kecenderungan pasif dan rasa bosan dalam mengikuti pembelajaran.**
3. **Metode pembelajaran yang digunakan guru masih didominasi ceramah, bersifat satu arah, dan kurang bervariasi sehingga belum mampu menciptakan suasana belajar yang menarik.**

4. Materi pembelajaran cenderung berorientasi pada hafalan dan aspek kognitif, sementara aspek afektif dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari belum mendapat perhatian optimal.
5. Penggunaan media dan bahan ajar masih terbatas, hanya mengandalkan buku teks, tanpa dukungan media lain yang interaktif dan kontekstual.
6. Proses pembelajaran belum sepenuhnya menyesuaikan gaya belajar dan kebutuhan siswa, sehingga keterlibatan aktif serta kemampuan berpikir kritis mereka belum berkembang secara maksimal.

C. Pembatasan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian agar lebih terfokus, efektif, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini dibatasi pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Subjek penelitian dibatasi pada peserta didik kelas XII A Madrasah Aliyah Negeri 1 Klaten Tahun Ajaran 2025/2026, serta guru pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak sebagai informan pendukung.
2. Fokus penelitian dibatasi pada implementasi metode pembelajaran *Problem Solving* dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak, yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.
3. Jenis penelitian dibatasi pada penelitian kualitatif deskriptif, sehingga tidak menilai efektivitas secara kuantitatif, melainkan berupaya menggambarkan secara mendalam praktik penerapan metode *Problem Solving*.

4. Lokasi dan waktu penelitian dibatasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Klaten pada Tahun Ajaran 2025/2026, dengan menyesuaikan jadwal pembelajaran Aqidah Akhlak yang berlangsung di kelas.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi Metode Pembelajaran *Problem Solving* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas XII A Madrasah Aliyah Negeri 1 Klaten Tahun Ajaran 2025/2026?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi Metode Pembelajaran *Problem Solving* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas XII A Madrasah Aliyah Negeri 1 Klaten Tahun Ajaran 2025/2026?

E. Tujuan

1. Mengetahui implementasi Metode Pembelajaran *Problem Solving* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas XII A Madrasah Aliyah Negeri 1 Klaten Tahun Ajaran 2025/2026.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi Metode Pembelajaran *Problem Solving* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas XII A Madrasah Aliyah Negeri 1 Klaten Tahun Ajaran 2025/2026.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan di bidang pendidikan agama Islam,

khususnya terkait strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Aqidah Akhlak. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan atau acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas Metode Pembelajaran berbasis *Problem Solving*.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan deskripsi empiris dan alternatif terkait strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak, terutama dalam menumbuhkan pemikiran kritis, sikap aktif, dan pemahaman nilai-nilai moral siswa.

b. Bagi Siswa

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari melalui pemahaman nilai-nilai Aqidah dan Akhlak secara kontekstual dan bermakna.

c. Lembaga Pendidikan (Madrasah)

Memberikan masukan bagi pihak madrasah dalam mengembangkan model dan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan abad 21, sehingga kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak dapat meningkat.

d. Peneliti

Menjadi referensi awal untuk penelitian sejenis, serta mendorong dilakukannya kajian lanjutan yang lebih luas dan mendalam mengenai

implementasi Metode *Problem Solving* dalam konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda.